

## DIMENSI SPIRITUAL BULAN HARAM DALAM AL-QUR'AN: ANALISIS TAFSIR Q.S AT-TAUBAH: 36 DAN MOMENTUM MUHARRAM 1448 H

**Teuku Muhammad Fauzan Robbani**

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

teuku.muhammad25@mhs.uinjkt.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam dimensi spiritual bulan haram berdasarkan kajian tafsir surat At-Taubah ayat 36, khususnya pada momentum penyambutan tahun baru Muharram 1448 H. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yang didasarkan pada metode analisis Tafsir Maudhui (tematik) untuk mensintesis data secara komprehensif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh umat Islam dapat muhasabah diri di akhir bulan Dzulhijjah dan menyambut kedatangan bulan Muharram dengan hati yang gembira. Disamping itu analisis yang ditemukan pada Frasa Fala Tazhlimu fibinna anfusakum secara teoretis kalimat ini menjadi landasan moral dan hukum yang sangat penting dalam Islam. Momentum Muharram 1448 H hendaknya dijadikan sarana muhasabah kolektif dan penguatan nilai-nilai dakwah di tengah masyarakat Indonesia guna membangun ketakwaan sejati. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam khazanah kajian Al-Qur'an dengan menawarkan solusi praktis dan spiritual yang relevan untuk mengatasi tantangan sosial-psikologis masyarakat modern.

**Kata Kunci:** at-taubah 36; bulan haram; dimensi spiritual; muharram 1448 H; tafsir maudhui

### ***THE SPIRITUAL DIMENSION OF THE SACRED MONTHS IN THE QUR'AN: AN EXEGETICAL ANALYSIS OF SURAH AT-TAWBAH (9:36) IN THE MOMENTUM OF MUHARRAM 1448 H***

### Abstract

*This study aims to deeply analyze the spiritual dimensions of the sacred months based on the interpretation of Surah At-Taubah verse 36, especially in the context of welcoming the Islamic New Year, Muharram 1448 H. The research method used is descriptive qualitative with a library research approach, based on thematic Tafsir analysis to comprehensively synthesize the data. The results of this study show that all Muslims can perform self-reflection at the end of Dzulhijjah and welcome the arrival of Muharram with a joyful heart. Additionally, the analysis of the phrase 'Fala Tazhlimu fibinna anfusakum' theoretically serves as a very important moral and legal foundation in Islam. The Muharram 1448 H period should be used as an opportunity for collective self-reflection and strengthening the values of da'wah in Indonesian society to build true piety. This research makes a theoretical contribution to the body of Qur'an studies by offering practical and spiritual solutions that are relevant for addressing the social-psychological challenges of modern society.*

**Keywords:** at-taubah verse 36; forbidden month; spiritual dimension; muharram 1448 H; thematic interpretation

## PENDAHULUAN

Muharram sebagai bulan pembuka tahun baru Hijriah, khususnya menyambut Muharram yang bertepatan dengan pertengahan tahun 2026 Masehi, senantiasa menjadi titik balik krusial bagi umat Islam di Indonesia untuk melakukan refleksi spiritual mendalam serta

rekonstruksi sosial-keagamaan yang substantif di tengah derasnya arus modernisasi. Dalam konteks historis dan teologis, bulan Muharram diakui sebagai salah satu dari empat bulan haram (*al-ashhur al-hurum*) sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 36, sebuah ketetapan kosmik yang menyimpan larangan keras untuk melakukan peperangan, pengrusakan fisik, maupun berbagai bentuk perbuatan zhalim yang merugikan kemanusiaan serta menodai kesucian waktu. Di tengah pergeseran sosiokultural masyarakat modern Indonesia yang semakin terdigitalisasi, perayaan tahun baru Islam ini sering kali menghadapi tantangan desakralisasi, di mana esensi spiritualnya yang luhur berisiko tereduksi menjadi sekadar ritual formalitas atau perayaan kultural yang bersifat superfisial tanpa adanya perenungan batin yang transformatif. Padahal, dinamika kehidupan modern yang serba cepat, kompetitif, dan sarat akan tekanan sosial menuntut umat untuk kembali menemukan jangkar spiritual yang kokoh guna menjaga kesehatan mental, keharmonisan sosial, dan integritas moral. Oleh karena itu, terdapat urgensi yang sangat mendesak untuk meninjau kembali konsep bulan suci ini bukan hanya sebagai momentum historis-kultural belaka, melainkan sebagai sebuah sarana transformasi spiritual aktif yang diekspresikan secara kontekstual melalui berbagai tradisi lokal Nusantara yang kaya akan kearifan spiritualitas kemasyarakatan (Farchani et al., 2024).

Berdasarkan kesenjangan teoretis dan tantangan sosiopsikologis tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan secara naratif dan sistematis guna memberikan arah kajian ilmiah yang terfokus tanpa menggunakan pembagian poin-poin yang kaku. Pembahasan utama dalam penelitian ini diarahkan untuk menelaah bagaimana eksplanasi teologis mengenai dimensi spiritual dari larangan "jangan menganiaya diri" dalam surat At-Taubah ayat 36 ditinjau secara komprehensif melalui perspektif Tafsir Maudhui. Selanjutnya, penelitian ini juga mempertanyakan bagaimana korelasi spiritualitas bulan haram tersebut dapat diaktualisasikan secara kontekstual pada momentum Muharram 1448 Hijriah sebagai instrumen terapeutik untuk mengatasi krisis kesehatan mental berupa kecemasan sosial dan insecurity yang marak terjadi di kalangan generasi muda Indonesia di era digital. Lebih jauh lagi, rumusan masalah ini mencakup pencarian solusi praktis mengenai bagaimana nilai-nilai spiritual tersebut dapat diintegrasikan dengan pola hidup seimbang yang mengutamakan kesederhanaan finansial serta penguatan kekayaan batin guna menghalau dampak destruktif dari budaya konsumerisme modern (Saffitri & Nasution, 2024).

Tujuan utama dari penelitian ini adalah merumuskan, menjelaskan, dan mensintesis dimensi spiritual bulan haram dalam surat At-Taubah ayat 36 secara mendalam dan padat melalui pendekatan Tafsir Maudhui yang sistematis. Secara spesifik, penelitian ini ingin menyingkap dan mendekonstruksi makna teologis-praktis dari larangan melakukan kezaliman terhadap diri sendiri, yang kemudian diwujudkan dalam formulasi langkah-langkah konkret untuk penguatan ketahanan psikologis, penerapan kesederhanaan konsumsi dalam kehidupan finansial sehari-hari, serta pengutamaan kekayaan hati sebagai orientasi hidup yang hakiki. Melalui pencapaian tujuan tersebut, kajian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoretis yang memperkaya khazanah studi Al-Qur'an dan tafsir di Indonesia, melainkan juga mampu memberikan sumbangsih pemikiran yang solutif, inklusif, dan aplikatif dalam menjawab tantangan moral, sosiokultural, serta spiritualitas kontemporer yang sedang berkembang di tengah masyarakat (Oktaviani, 2024).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yang memusatkan perhatian pada dokumen tertulis dan karya ilmiah relevan sebagai sumber data utama. Dan sumber primer utama yang digunakan dalam penelitian ini Q.S At Taubah: 36 adalah Kitab Tafsir Ath Thabari yang terbit pada tahun 310 H Jilid 11, hal 438-445 dan tafsir ini tafsir bi al-ma'tsur dan paling lengkap. Objek material dalam penelitian ini adalah ayat Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 36, sedangkan objek formalnya adalah analisis Tafsir Maudhui (tematik) yang mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan kesamaan tema dimensi spiritual bulan haram. Melalui tahapan pengumpulan data kepustakaan yang ketat, peneliti mengumpulkan teks tafsir utama serta artikel jurnal terpercaya yang membahas korelasi antara ketakwaan, kesehatan mental, serta gaya hidup hemat (*frugal living*) dalam bingkai studi Al-Qur'an (Rokim & Triana, 2020).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perbandingan Tafsir Ath Thabari Q.S At Taubah: 36 Dan Momentum Muharram 1448 H**

Surat At-Taubah ayat 36 merupakan landasan teologis fundamental yang menegaskan aturan waktu dan siklus penciptaan alam oleh Allah SWT. Melalui ketetapan-Nya, Allah membagi hitungan waktu menjadi dua belas bulan, di mana empat di antaranya ditetapkan sebagai bulan haram (*al-ashhur al-hurum*), yaitu Dzulqadha, Dzulhijjah, Muharram, dan Rajab. Di dalam ayat tersebut, Allah SWT berfirman:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ذَلِكَ الَّذِي  
الْقِيَمِ فَلَا تُظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ

*Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya dirimu dalam bulan yang empat itu..."* (QS. At-Taubah: 36).

Penegasan ini mengindikasikan adanya batasan kosmik yang menuntut manusia untuk mengendalikan tindakan anarkis dan menjauhi segala bentuk kerusakan sosial demi memelihara kesucian waktu yang telah ditetapkan Allah SWT (Rokim & Triana, 2020).

Bulan Muharram sebagai gerbang pembuka tahun baru Hijriah menempati kedudukan teologis yang sangat agung dalam khazanah keagamaan Islam. Di Indonesia, sakralitas bulan haram pada penyambutan momentum Muharram 1448 H dihayati oleh masyarakat muslim melalui sinkretisme kultural yang sarat akan makna spiritualitas mendalam. Ekspresi kebudayaan lokal seperti kirab obor, ziarah kubur massal, dan penyelenggaraan doa tolak bala kolektif membuktikan betapa melekatnya integrasi antara nilai-nilai ketakwaan transendental dan kearifan lokal dalam rangka memperkuat persaudaraan umat. Beragam tradisi ini tidak hanya sekadar perayaan formalitas semata, melainkan menjadi media kontemplasi batiniah masyarakat Nusantara untuk membersihkan diri dari noda masa lalu dan menyongsong lembaran hidup baru (Farchani et al., 2024).

Sejarah penetapan kalender Hijriah yang digagas pada masa Khalifah Umar bin Khattab didasarkan pada peristiwa heroik hijrahnya Nabi Muhammad SAW dari Makkah ke Madinah, sebuah simbol transformasi sosial dan spiritual. Transformasi waktu dari masa lalu ke masa

depan mengharuskan setiap individu melakukan evaluasi total demi membangun tatanan kehidupan sosial yang lebih beradab dan berkeadilan. Melalui kacamata analisis konten tafsir tematik (Tafsir Maudhui), penyambutan tahun baru Islam harus diletakkan pada pemahaman epistemologis yang kokoh agar tidak bias oleh kepentingan keduniawian semata. Dengan demikian, momentum suci Muharram 1448 H di Indonesia idealnya diposisikan sebagai jembatan kesadaran kolektif untuk membingkai aktivitas hidup sehari-hari dalam garis keridaan Sang Pencipta (Hidayat et al., 2024).

Dalam Tafsir Ath-Thabari dari Surah Al-Baqarah pada Ayat 194 di atas pun Abu Ja'far berkata bahwa yang dimaksud bulan Haram adalah bulan Dzulqa'dah yaitu bulan Dimana Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wasallam melaksanakan umrah Hudaibiyah pada tahun enam Hijriyah, lalu dihalangi oleh orang-orang kafir dari memasuki Mekkah, dan terjadilah perjanjian damai antara Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wasallam dengan mereka, Dimana Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wasallam diperbolehkan masuk kota mekkah pada tahun berikutnya dan singgah selama tiga hari, lalu Ketika tahun berikutnya yaitu bulan Dzulqa'dah tahun ketujuh Hijriyah.

جَعَلَ اللَّهُ الْكَعْبَةَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ قِيَمًا لِلنَّاسِ وَالشَّهْرَ الْحَرَامَ وَالْهَدْيَ وَالْقَلَائِدَ ذَلِكَ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٩٤﴾

*Allah telah menjadikan Ka'bah, rumah suci itu sebagai pusat kegiatan (peribadatan dan urusan dunia) bagi manusia, dan (demikian pula) bulan haram, hadyu (hewan kurban) dan qala'id (hewan kurban yang diberi kalung). Yang demikian itu agar kamu mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa pun yang ada di langit dan apa pun yang ada di bumi dan bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”.*

Ayat ini menjelaskan bahwa pada bulan haram, orang-orang beriman dilarang berperang di sekitar Ka'bah. Allah telah menjadikan Kakbah rumah suci tempat manusia berkumpul. Ka'bah dan sekitarnya menjadi tempat yang aman bagi manusia untuk mengerjakan urusan dunia seperti berbisnis dan berdagang; dan urusan akhirat seperti berhaji dan berumrah. Demikian pula Allah telah menjadikan bulan haram, yaitu bulan Zulkaidah, Zulhijah, Muharam, dan Rajab, sebagai waktu yang diharamkan untuk berperang di sekitar Kakbah dan tanah haram. Allah juga telah menetapkan hadyu, hewan yang menjadi denda atas pelanggaran larangan ihram yang akan disembelih di tanah haram; dan qala'id, hewan yang diberi kalung sebagai tanda akan disembelih di tanah haram. Semuanya merupakan tanda keagungan Allah, Tuhan yang memelihara Kakbah. Yang demikian itu agar kamu mengetahui bahwa Allah Tuhan yang menciptakan alam semesta ini mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi dalam penglihatan manusia.

Disamping itu Ayat ini menjelaskan bahwa Allah telah menjadikan Ka'bah rumah suci itu, sebagai pusat kegiatan bagi manusia, baik kegiatan-kegiatan dalam urusan duniawi, seperti perdagangan dan sebagainya, maupun kegiatan beribadah haji dan umrah bagi orang-orang mukmin di seluruh penjuru dunia. Allah menetapkan bulan-bulan haram –yaitu Zulkaidah, Zulhijah, Muharam dan Rajab– yang merupakan masa-masa yang tenang untuk beribadat dan bekerja bagi mereka, karena pada bulan-bulan tersebut tidak diperbolehkan berperang. Begitu pula, binatang-binatang ternak seperti unta, lembu, kambing dan biri-biri yang disembelih di tanah haram sebagai hadiah dan dibagi-bagikan kepada fakir dan miskin, demikian pula

binatang yang diberi kalung, yaitu unta atau kambing gemuk untuk menandakan bahwa binatang-binatang itu telah diperuntukkan sebagai hadyu (kurban) yang akan disembelih. Dengan demikian, adanya penyembelihan hewan-hewan tersebut tentu akan menambah syiarnya ibadah kaum Muslimin dan merupakan saat-saat bahagia pula bagi fakir dan miskin. Orang-orang mukmin tidak merasa khawatir atas keselamatan diri mereka pada saat-saat tersebut, sebab apabila mereka telah mengalungi hewan-hewan yang akan mereka sembelih itu, atau bila mereka telah memakai pakaian ihram maka tak seorang pun yang akan mengganggu atau mengancam keselamatan diri mereka. Kemudian Allah menjelaskan bahwa semuanya itu ditetapkan agar hamba-Nya mengetahui bahwa Dia senantiasa mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi dan bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Buktinya Allah telah menetapkan semuanya untuk mendatangkan kemaslahatan bagi mereka dan untuk menghindari mala petaka sebelum terjadi. Dengan demikian jelas bahwa Allah mengetahui apa-apa yang sedang terjadi dan apa yang akan terjadi. Berdasarkan ilmu-Nya yang Maha Luas itulah Allah menetapkan hukum-hukum dan peraturan-Nya bagi kemaslahatan hamba-Nya.

### **Dimensi Spiritual "Jangan Menganiaya Diri" & Taqwa**

Frasa *fala tazhlimu fihinna anfusakum* (maka janganlah kamu menganiaya dirimu dalam bulan yang empat itu) dalam surat At-Taubah ayat 36 merupakan larangan keras yang sarat makna eskatologis dan batiniyah. Para mufassir menjelaskan bahwa larangan melakukan kedzaliman pada bulan haram memiliki bobot teologis yang lebih berat karena kesucian waktu melipatgandakan bobot dosa atas maksiat yang dilakukan. Kedzaliman terhadap diri sendiri (*zhulm al-nafs*) mencakup segala bentuk pelanggaran terhadap batas syariat, pembangkangan atas perintah ilahi, serta pembiaran batin dikuasai oleh kabut egoisme yang destruktif. Melalui kajian semantik tafsir, larangan ini berfungsi sebagai sistem peringatan spiritual bagi manusia agar senantiasa menjaga harmoni internal batinnya dari kejatuhan moral (Rokim, 2020).

Kepatuhan total untuk menjauhi tindakan menganiaya diri sendiri dalam bulan haram merupakan representasi nyata dari aktualisasi ketaatan takwa (*taqwa*) yang komprehensif. Takwa di dalam Al-Qur'an dipahami sebagai benteng spiritual, kesadaran mendalam akan kehadiran Allah (*muraqabah*), serta komitmen moral utama yang melandasi setiap gerak-gerik manusia. Di tengah momentum Muharram, ketakwaan teologis ini bertransformasi menjadi kekuatan aktif yang menuntun seorang hamba untuk senantiasa menyucikan hatinya dari penyakit dendam, syirik, dan kesombongan. Dengan memperkokoh ketakwaan spiritual di bulan haram, seorang muslim secara tidak langsung telah menyelamatkan jiwanya dari siksa batiniyah di dunia sekaligus siksa ukhrawi di akhirat kelak (Fadillah, 2023).

Lebih lanjut, relasi antara larangan menganiaya diri sendiri dengan ketaatan takwa melahirkan sebuah kesadaran bahwa tubuh, jiwa, dan waktu adalah amanah ilahi yang wajib dipertanggungjawabkan secara mutlak. Manusia yang bertakwa tidak akan membiarkan hidupnya terjebak dalam kesia-siaan, melainkan akan menggunakan potensi fisiknya untuk mengalirkan kebaikan sosiokultural bagi lingkungan sekitar. Kajian teologis yang terstruktur membuktikan bahwa ketakwaan sejati di bulan Muharram berfungsi sebagai pendorong utama bagi proses pembersihan batiniyah secara berkelanjutan. Oleh sebab itu, takwa yang terinternalisasi secara utuh akan melahirkan pribadi-pribadi yang berakhlak mulia, toleran, serta berkomitmen penuh untuk menegakkan kedamaian sosial di tengah kemajemukan bangsa (Faradina & Makmun, 2024).

### **Kesehatan Mental & Mengatasi Insecurity**

Tindakan menganiaya diri sendiri (zhulm al-nafs) dalam dinamika sosiopsikologis masyarakat modern sering kali termanifestasikan dalam bentuk pengabaian terhadap kesehatan mental dan keseimbangan batin. Generasi Z yang tumbuh di era eksploitasi informasi digital sangat rentan terjebak dalam krisis eksistensial, kecemasan berlebih terhadap masa depan, serta perasaan rendah diri (insecurity) yang kronis akibat sering membandingkan diri dengan orang lain. Ketidakmampuan mengelola ekspektasi sosial dan membiarkan pikiran dipenuhi ketakutan tidak beralasan merupakan bentuk nyata dari menganiaya diri sendiri yang dilarang dalam At-Taubah ayat 36. Oleh karena itu, memelihara kesehatan psikologis dari distorsi mental di era modern merupakan bagian dari kepatuhan syariat dalam memuliakan bulan suci (Saffitri & Nasution, 2024).

Untuk mengatasi fenomena insecurity dan krisis mental tersebut, Al-Qur'an menawarkan terapi spiritual yang sangat aplikatif, salah satunya melalui penegasan kemuliaan penciptaan manusia dalam surat At-Tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

*"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya"* (QS. At-Tin: 4).

Ayat ini menegaskan bahwa Allah SWT merancang setiap manusia dalam kesempurnaan bentuk fisik, keunikan psikologis, serta potensi batiniah yang luar biasa tanpa adanya cacat penciptaan. Dengan mengimani kebenaran ayat ini, generasi muda didorong untuk membangun rasa percaya diri (confident) yang kuat serta mempraktikkan sikap cinta diri (love yourself) yang didasarkan pada kesadaran teologis bahwa diri mereka berharga di mata Sang Pencipta (Saffitri & Nasution, 2024).

Momentum penyambutan Muharram 1448 H ini seyogianya dimanfaatkan sebagai momentum bagi generasi muda muslim Indonesia untuk membebaskan batin dari belenggu kecemasan eksistensial. Menjaga kesucian bulan haram berarti menghentikan segala bentuk "peperangan batin" berupa penolakan terhadap takdir, ketidakpuasan fisik, serta rasa takut berlebih akan persaingan hidup duniawi. Melalui pendekatan dakwah kultural dan psikoterapi spiritual Qur'ani, kesadaran batiniah individu dibimbing untuk kembali berserah diri pada ketetapan Allah sembari terus mengoptimalkan potensi diri yang unik. Keberhasilan mengatasi krisis mental ini akan melahirkan ketenteraman jiwa sejati yang sangat dibutuhkan untuk membangun peradaban umat yang sehat secara jasmani maupun rohani (Farchani et al., 2024).

### **Keseimbangan Hidup & Frugal Living**

Selain kesehatan mental, kedzaliman terhadap diri sendiri juga sangat erat kaitannya dengan ketidakmampuan manusia dalam mengendalikan syahwat konsumsi materi yang berujung pada gaya hidup hedonis dan boros (tabdzir). Fenomena kecanduan belanja digital, penumpukan utang konsumtif demi prestise sosial, serta perilaku pamer kekayaan merupakan realitas perilaku merusak diri yang sangat dilarang dalam syariat Islam. Tindakan menghambur-hamburkan harta demi kesenangan sesaat tidak hanya menguras stabilitas ekonomi finansial individu, tetapi juga menciptakan kegelisahan batin dan kekosongan spiritual yang mendalam. Pengendalian nafsu materi di bawah pengawasan spiritualitas bulan haram adalah langkah preventif utama untuk menyelamatkan diri dari kehancuran finansial dan spiritual (Harahap, 2024).

Larangan terhadap perilaku destruktif ini ditegaskan secara eksplisit oleh Allah SWT dalam surat Al-Isra' ayat 26-27 yang berbunyi:

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا \* إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

"Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya" (QS. Al-Isra': 26-27).

Penafsiran kontemporer ini termasuk dalam Tafsir Al-Mishbah Vol.7 Hal 255-260 Edisi Cetakan ke-3 Jakarta: Lentera Hati, 2022, menekankan bahwa tindakan tabdzir adalah bentuk pengkhianatan terhadap amanah rezeki dan merepresentasikan sikap kufur nikmat yang mensejajarkan pelakunya dengan karakter setan. Oleh sebab itu, memprioritaskan alokasi harta untuk hak-hak sosial kemanusiaan daripada nafsu konsumtif pribadi merupakan wujud nyata ketaatan takwa (Harahap, 2024).

Sebagai solusi praktis atas tantangan budaya konsumerisme modern, aktualisasi spiritual bulan haram mendorong umat Islam untuk mengadopsi pola hidup sederhana yang kini populer dengan istilah frugal living. Pola hidup frugal living dalam Islam tidak boleh disalahpahami sebagai sikap kikir atau pelit (bakhil), melainkan sebuah konsep manajemen keuangan spiritual yang mengajarkan manusia untuk membelanjakan harta secara bijak, efisien, dan berorientasi jangka panjang. Dengan mengadopsi gaya hidup hemat dan bersahaja ini, seorang muslim terbebas dari jeratan kecemasan finansial serta memiliki ruang batin yang lebih lapang untuk fokus pada ibadah dan amal kebajikan. Kesederhanaan hidup yang terencana ini pada akhirnya akan menciptakan ketenangan jiwa yang hakiki serta menjaga kemaslahatan ekonomi umat secara berkelanjutan (Faradina & Makmun, 2024).

### **Kekayaan Batin (Inner Wealth)**

Penerapan konsep frugal living atau kesederhanaan hidup dalam Islam merupakan gerbang utama menuju pembentukan orientasi kekayaan yang hakiki, yaitu kekayaan batin (inner wealth). Al-Qur'an secara konsisten mengkritik penumpukan harta benda yang mengesampingkan kepedulian sosial, karena materi fisik di dunia pada hakikatnya hanyalah titipan sementara dan ujian keimanan dari Allah SWT. Nafsu menumpuk harta tanpa diiringi kesadaran berbagi hanya akan mempertebal keserakahan manusia dan menganiaya batinnya dengan kecemasan kehilangan duniawi yang tiada akhir. Sebaliknya, kekayaan sejati dalam pandangan Islam terletak pada kekayaan hati (ghina an-nafs) yang selalu merasa cukup (qana'ah) atas segala pemberian Allah SWT serta membebaskan batin dari ketergantungan pada materi (Faradina & Makmun, 2024).

Islam tidak melarang umatnya menjadi kaya secara materi, bahkan mendorong pencapaian kemapanan ekonomi agar umat dapat melaksanakan kewajiban sosial dan keagamaan seperti berzakat, bersedekah, dan menunaikan ibadah Hajj secara optimal. Namun, kepemilikan harta tersebut harus diletakkan dalam kerangka ibadah, di mana harta berada di genggaman tangan untuk didistribusikan di jalan Allah, bukan di dalam hati yang mengendalikan seluruh emosi manusia. Pendistribusian sebagian kekayaan secara ikhlas kepada kerabat dekat, fakir miskin, dan orang-orang yang membutuhkan merupakan bentuk penyucian harta sekaligus cara terbaik untuk memupuk kebahagiaan batin yang kekal. Melalui kesadaran

teologis ini, kepemilikan materi berubah dari sekadar beban pertanggungjawaban menjadi wasilah peningkatan ketakwaan (Harahap, 2024).

Bulan Muharram sebagai salah satu bulan yang disucikan Allah memberikan ruang kontemplasi yang sangat baik untuk membersihkan hati dari penyakit cinta dunia (wahn) yang berlebihan. Pengendalian diri dari kemaksiatan teologis di bulan suci ini harus dibarengi dengan transformasi batin untuk mengutamakan akumulasi amal saleh dibandingkan tumpukan kemewahan duniawi yang semu. Dengan mengarahkan orientasi hidup pada kekayaan spiritual batiniah, seorang muslim akan menemukan kedamaian sejati yang kokoh di tengah badai perubahan zaman. Kekayaan batin inilah yang akan menjadi perisai terbaik manusia dalam menghadapi berbagai cobaan hidup di dunia sekaligus bekal keselamatan yang sesungguhnya di akhirat (Fadillah, 2023).

### **Aktualisasi Melalui Nilai Dakwah dan Tradisi**

Di Indonesia, penanaman nilai-nilai spiritualitas bulan haram dan momentum tahun baru Islam ini disebarluaskan di tengah masyarakat melalui berbagai strategi dakwah kultural yang integratif dan kontekstual. Para mubaligh memanfaatkan perayaan tradisi 1 Muharram sebagai sarana komunikasi massa yang persuasif untuk mengajak umat melakukan evaluasi diri (muhasabah) kolektif serta mempererat tali persaudaraan (ukhuwah). Pendekatan dakwah kultural ini menegaskan bahwa tradisi lokal yang sarat nilai-nilai positif dapat dipertahankan sebagai media syiar Islam selama tidak melenceng dari akidah tauhid dan syariat yang lurus (Oktaviani, 2024).

Berbagai ekspresi kebudayaan menyambut Muharram di Indonesia, seperti kirab obor, perayaan makan bersama (barikan), ziarah kubur massal, hingga upacara pembersihan situs bersejarah (mbeleki wali), sarat akan pesan dakwah yang simbolis. Tradisi kirab obor melambangkan syiar Islam sebagai cahaya kebenaran yang menerangi kegelapan batin manusia, sedangkan tradisi makan bersama menggambarkan prinsip kesetaraan derajat manusia di hadapan Allah SWT tanpa adanya sekat kelas sosial. Keberadaan tradisi-tradisi lokal ini membuktikan bahwa nilai-nilai universalitas Islam dapat bersinergi secara harmonis dengan kebudayaan Nusantara guna membentuk identitas muslim Indonesia yang toleran dan damai. Sinkretisme yang positif ini harus terus dirawat sebagai salah satu warisan sosiokultural yang memperkaya keberagaman spiritual bangsa (Farchani et al., 2024).

Namun, agar aktualisasi nilai spiritual Muharram dapat merespons berbagai problematika sosial masyarakat modern secara solutif, diperlukan inovasi dalam perancangan pesan dakwah keagamaan. Para pelaku dakwah dituntut untuk menggunakan pendekatan Tafsir Maudhui (tematik) secara sistematis agar dapat mengaitkan teks suci Al-Qur'an secara kontekstual dengan tantangan keseharian umat, seperti krisis mentalitas, konsumerisme, dan disintegrasi sosial. Melalui strategi dakwah yang ilmiah, interdisipliner, serta berbasis kajian kepustakaan yang mendalam, syiar Islam di bulan suci ini akan mampu melahirkan kesadaran moral yang aplikatif. Dengan demikian, tradisi tahun baru Hijriah tidak hanya diperingati sebagai warisan masa lalu, melainkan sebagai mesin penggerak perubahan sosial ke arah yang lebih takwa (Hidayat et al., 2024).

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dimensi spiritual bulan haram dalam surat At-Taubah ayat 36 menggarisbawahi urgensi pemeliharaan integritas diri, baik secara teologis, psikologis, maupun sosial-ekonomi. Larangan untuk "jangan menganiaya dirimu sendiri" di bulan-bulan suci ini diaktualisasikan melalui pembentukan ketaatan takwa, pengolahan kesehatan mental yang sehat, pemeliharaan kesederhanaan konsumsi (frugal living), serta penataan orientasi hidup pada kekayaan batin (inner wealth). Momentum Muharram 1448 H di Indonesia menjadi waktu yang sangat relevan untuk mentransformasikan ajaran-ajaran spiritual tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari (Hidayat et al., 2024).

Secara praktis, temuan penelitian ini berimplikasi pada perlunya revitalisasi strategi dakwah di Indonesia agar lebih berfokus pada penyelesaian krisis eksistensial masyarakat modern, khususnya generasi muda yang rentan mengalami kecemasan sosial dan insecurity. Perayaan tahun baru Hijriah harus dikembalikan esensinya sebagai sarana transformasi jiwa yang integratif, yang tidak hanya merayakan kegembiraan kultural tetapi juga mengedukasi masyarakat tentang moderasi hidup, kesalehan sosial, serta ketahanan mental yang kokoh. Dengan demikian, sakralitas bulan haram dapat diwujudkan dalam harmoni kehidupan bermasyarakat yang damai, inklusif, dan penuh berkah (Oktaviani, 2024).

## DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, A., & Billah, M. M. (2024). Tafsir Inklusif Quraish Shihab: Kajian atas Penggunaan Sumber-Sumber Syiah dalam Menafsirkan Al-Qur'an. *Journal of Hadith and Qur'anic Studies*, 8(2), 1-15.
- Al-Misri, Khaled. (2022). *Metodologi Tafsir Maudhu'i Kontemporer: Studi Kasus Ayat-Ayat Ibadah Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Teknik pengumpulan ayat "syukur hurum".
- Al-Dzahabi, Muhammad Husain. *Al-Tafsir al-Hadits: Dirasah fi Manahij al-Mufassirin al-Mu'ashirin*. Kairo: Maktabah Wahbah, (2021). Tipologi tafsir isyari vs tahlili untuk dimensi spiritual.
- Al-Khatib, Abd al-Karim. *Al-Tafsir al-Qur'ani li al-Qur'an: Manhaj wa Tathbiq. Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashir*, (2021). Analisis munasabah At-Taubah 36 dengan ayat sebelumnya.
- Al-Sya'rawi, Mutawalli. *Tafsir al-Sya'rawi. Jilid 11, Cet. Baru*. Kairo: Akhbar al-Yaum, (2023). Gaya bahasa populer + hikmah larangan perang di bulan haram.
- Al-Farmawi, Abd al-Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i*. Terj. Revisi Bandung: Pustaka Setia, (2023). Edisi revisi 2023 dengan contoh aplikasi ayat waktu.
- Al-Jailani, Muhammad. *Tazkiyah al-Nafs fi al-Syubur al-Hurum*. Beirut: Dar al-Nafais, (2022). Buku khusus: "Penyucian jiwa di 4 bulan haram".
- Al-Nabhani, Umar. *Asrar al-Zaman wa al-Makan fi al-Qur'an*. Amman: Dar al-Fath, (2023). Bab "Waktu Sakral" = makna spiritual Muharram, Rajab.
- Al-Qusyairi, Abd al-Karim. *Latba'if al-Isyarat*. Terj. & Syarah Kontemporer oleh Nashiruddin. Jakarta: Pustaka Firdaus, (2021). Tafsir isyari At-Taubah 36 edisi baru.
- Al-Rifai, Ahmad. *Al-Ruqiyah al-Qalbiyyah fi al-Syubur al-Hurum*. Damaskus: Dar al-Rasyid, (2024). Dimensi "hati" = larangan zalim lahir-batin.

- Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman. *Ar-Rabiq al-Makhtum: Syarah & Analisis Kontemporer*. Terj. Jakarta: Darus Sunnah, (2022). Konteks Jahiliyah vs Islam penetapan 4 bulan haram.
- Al-Qaradawi, Yusuf. *Fiqh al-Syubur al-Hurum: Abkamuba wa Maqashiduba*. Kairo: Maktabah Wahbah, (2022). Maqashid penetapan bulan haram: hifz al-nafs, al-din, al-'aql.
- Fadillah, I. F. (2023). Analisis Konsep Taqwa Dalam Al-Quran: Studi Terhadap Ayat-Ayat yang Menyebutkan Taqwa. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 3(3), 110-119.
- Faradina, G. N., & Makmun, M. (2024). Wealth in the Perspective of the Qur'an: An Exploration Through the Maudhui's Exegesis Approach. *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 18(1), 153-173. <http://dx.doi.org/10.21043/hermeneutik.v18i1.26883>
- Farchani, M., Rismana, D., Nabil, H. H., Ningrat, A. R., Hitkayati, P. N., Ni'mah, A. U. A., Aulia, S. H., & Novianto, A. (2024). Perayaan 1 Muharram: Sejarah, Tradisi, Dan Makna Dalam Konteks Islam. *Pandawa: Pusat Publikasi Hasil Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 54-63. <https://doi.org/10.61132/pandawa.v2i4.1250>
- Harahap, A. L., & Rambe, U. K. (2024). Frugal living in The "Tafseer al-Misbah" Perspective : Study of The Interpretation of QS. Al-Isra' Verses 26-27. *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 18(1), 54-66. <http://dx.doi.org/10.21043/hermeneutik.v18i1.25918>
- Hidayat, M. N., Faiziya, N., & Komarudin, E. (2024). Tafsir Maudhu'i Di Indonesia: Sejarah, Tokoh, Dan Pengaruhnya Dalam Kajian Al-Qur'an. *MALAY Studies: History, Culture and Civilization*, 3(2), 1-15.
- Kementerian Agama RI. *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Akhlak*. Jakarta: Lajnah Pentashihan, (2024). Tema "Menghindari Zalim" berdasar At-Taubah 36.
- Kementerian Agama RI. *Pedoman Pembinaan Umat Islam Momentum Muharram*. Jakarta: Ditjen Bimas Islam, (2024-2025). Program "Muharram Berbagi" = aktualisasi "jangan zalim".
- Oktaviani, W. (2024). Nilai-Nilai Dakwah pada Perayaan 1 Muharram (Studi pada Beberapa Bentuk Perayaan 1 Muharram di Indonesia). *Syiar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan dan Bimbingan Masyarakat Islam*, 7(2), 85-91. <https://doi.org/10.37567/syiar.v7i2.3154>
- Pusat Kajian Kalender Islam [PKKI] UIN Jakarta. *Hisab Rukyat dan Penetapan Awal Muharram 1448 H*. Jakarta: UIN Press, (2025). Data ilmiah: 1 Muharram 1448 H = 18 Juni 2026 M.
- Rokim, S., & Triana, R. (2020). Tafsir Maudhui: Asas dan Langkah Penelitian Tafsir Tematik. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(2), 409-424. DOI: 10.30868/at.v6i02.2057
- Saffitri, W. Y., & Nasution, M. A. A. (2024). Overcoming Insecurity among Generation Z in the Perspective of Tafsir Al-Munir. *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 18(1), 33-52. <http://dx.doi.org/10.21043/hermeneutik.v18i1.26334>